

DISERTASI

**KODE SIMBOLIK PADA *MENDING WALL* KARYA
ROBERT FROST: KAJIAN SEMIOTIKA**



**REZKI AMALIA WAHYUNI MUSTAKIM
P0300316415**

**PROGRAM STUDI S3 ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**KODE SIMBOLIK PADA *MENDING WALL* KARYA
ROBERT FROST: KAJIAN SEMIOTIKA**

**THE SYMBOLIC CODE OF THE MENDING
WALL BY ROBERT FROST: THE STUDY OF
SEMIOTICS**

**REZKI AMALIA WAHYUNI MUSTAKIM
P0300316415**

**PROGRAM STUDI S3 ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

DISERTASI
KODE SIMBOLIK PADA PUISI MENDING WALL OLEH
ROBERT FROST: KAJIAN SEMIOTIK

Disusun dan Diajukan Oleh

Rezki Amalia Wahyuni Mustakim

Nomor Pokok: P0300316415

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 14 September 2021

dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui:
Komisi Penasihat

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U.
Promotor

Prof. Dr. Noer Jihad Saleh, M. A
Kopromotor

Prof. Dr. Fatma Rahman, M.Hum
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik

Prof. Dr. Lukman, M.S

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A



PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rezki Amalia Wahyuni Mustakim

Nomor Pokok : P0300316415

Program Studi : S3 Linguistik

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 28 September 2021

Yang menyatakan

Rezki Amalia Wahyuni Mustakim

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang memberikan kesehatan dan kekuatan yang luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Disertasi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bimbingan dari pembimbing dan penguji.

Pertama-tama, terima kasih saya sampaikan kepada Pembimbing, Promotor Prof. Tadjuddin Maknun, S. U, Co-promotor 1 Noer Jihad Saleh, M. A, Co-promotor II Prof. Dr. Fathu Rahman, M. Hum, atas kehangatan, kebaikan dan antusiasmenya yang konsisten dalam membantu dan membimbing saya melalui proses penelitian ini dan waktu yang tak terhitung jumlahnya yang beliau habiskan untuk mengedit disertasi saya. Saya juga berterima kasih kepada penguji eksternal Prof. Sukardi Weda, M. Hum, terima kasih juga saya ucapkan sedalam-dalamnya kepada Dr. Andi Faisal, M. Hum, Dr. Amir P, M. Hum, Dr. Herawaty, M. Hum, M. A, Ph. D, tidak hanya atas masukannya pada disertasi saya tetapi juga bimbingan dan dukungan yang berharga selama pengerjaan disertasi saya serta masukan, pertanyaan dan informasi yang mendukung disertasi penelitian saya.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Akin Duli sebagai dekan fakultas Ilmu Budaya dan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan pula kepada Prof. Dr. Lukman, M. S. Dr. Ikhwan Atas dukungan

dan kehangatannya dalam mensupport berjalan lancarnya penyelesaian studi saya.

Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Dr. Desi kartina, Nanda Kartika, SS, M, Si, Nurwahyuni Baity, SS, Juanry Batara, SS, @Ibu Siberkreasi Keminfo Rizki Amelia Cawidu, SS, M. Si, Linawati Tamzil, Sp (lingling), Dr. dr. Hasta, M. Biomed, Dewi, Ibu Jaksa Indah Permatasari S. H, Merlin Genda, S. Ikom, M. Ap, Drg. Yuyun, Dr. Alima M. P, Dr. Zainal Abidin, M. Ak, Resky Yalatro Wirastuty, S. Farm, M. Si, Ns. Wahyu Sulfian, M. Kes, Drg. Dr. Lilies Anggarwati, and kepada grup Konferensi Ibems Korea yang lainnya, Asni, S. Farm M. Si, Dr. Muh Nurjaya M.Si, dll, Dr. Yusma, M. Hum, Dr. Firman, M. Hum, Dr. Nadir Ladjamuddi, M. Hum, Dr. Mahfuddin, Dr. Ahmad, M. Hum, atas dukungan dan motivasinya. Terima kasih juga kepada teman-teman S3 linguistik Dr. Dirk Sandarupa, M. Hum, Dr. Riola, M. Hum, Bu Khadijah dan teman-teman lainnya yang saya tidak bisa sebut satu persatu.

Saya juga banyak berterima kasih kepada Pak Ilo, Pak mular, Pak Satria, Pak Mukhtar yang tidak pernah lelah menghadapi kiki yang sering mondar mandir keruangan beliau-beliau.

Makasih khususnya kepada om dan tante keluarga Semarang om Lubis Ganing, dan Tante Ani, Keluarga Bekasi om soeharto SE, M. M, dan tante Indah, keluarga Tante Rohana dan Alm om Kanji, keluarga daya Om

Drs. Darussalam dan Tante dra. Nurhayati, keluarga Kendari, Om drs.Lagama M. Si dan Tante Asmawati Sp, Keluarga Tamalate om Kombes, Drs Gadzali Mudji dan Tante Nurhaedah Bangun, S. Sos, rumah beliau adalah rumah kedua saya di Makassar, Tante Mimi dan Om Tallu, Keluarga Besar Toko Mujur Jaya kendari, dan keluarga dikendari yang saya tidak bisa sebut sat persatu Makasih juga kepada my lovely cousin Nurul, Ika, Lusi, Nelly, Mba isma, Mba Tata, Mas Muhlis, kak Lia, mba Niar, Riska, Aya, Ata, Nisa, Mamat, lin Sul, Zul, Sakdi Asgar, Aan, Yoga, madiyah dll kluarga besar Puang Ummareng dan Kluarga Puang Bangun HL, maaf yah tidak disebutkan gelarnya, kalian the best lah yah.

Dan saya tentunya beruntung memiliki kedua Putri saya tercinta yang begitu dewasa menghadapi ibunya yang kadang kurang waktu bagi mereka diakhir-akhir penyelesaian Disertasi saya. Yang terpenting, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua saya Ayah yang selalu menjadi teladan baik dari segi Agama, selalu mengingatkan subuh, pagi, sore malam untuk selalu ibadah, dan tawakkal, yang tidak kenal lelah dalam mendidik anakmu ini, Mami, kedua saudara laki-laki Syukur, Zadari dan kedua saudara perempuan saya Dian, anisa serta keluarga saya atas dorongan terus menerus selama saya belajar.

Semoga Allah S.W.T meridhoi semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan nasehat dalam penelitian ini, terutama dalam menyelesaikan Disertasi saya ini. Terakhir buat Almarhum Ibu, Ibu

insyaallah saya akan menjadi kebanggaan ibu dan keluarga besar kita,
insyaallah surga adalah tempatmu Ibu, dari Sd ibu meninggal tetapi ibu
tetap selalu dalam hatiku, lov u mam, lov u so much.

Makassar, Juli 16, 2021

Rezki Amalia Wahyuni Mustakim

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	iii
Prakata.....	iv
Abstrak.....	v
Daftar Isi.....	x

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.....	4
2. Identifikasi Masalah.....	9
3. Rumusan Masalah	10
4. Tujuan Penelitian.....	10
5. Batasan Masalah	11
6. Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan	14
B. Landasan Teori	16
1. Teori Semiotik	17
a) Peirce	17
b) Saussure	25
c) Roland Barthes	28
2. Teori Ekolinguistik	30

3. Teori Strukturalisme Genetic	36
4. Puisi	40
a) Pengertian Puisi	40
b) Bentuk Puisi	42
c) Bentuk Kebahasaan Puisi	43
1. Diksi	43
2. Metaphora	43
3. Pararelisme	47
3. Repetisi	48
5. Kerangka Pikir	50

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	51
3.2. Teknik Analisi Data	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kode Simbolik	61
2. Makna Kode Simbolik	78
3. Efek Sosial Pada puisi Mending Wall	101

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN	122
B. SARAN	124

DAFTAR PUSTAKA	125
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	133
-----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra identik dengan hasil proses imajinasi dan kreativitas. Karya sastra lahir sebagai buah dari imajinasi dan kreativitas, keterlibatan pengarang tak dapat dikesampingkan dalam penciptaan sebuah karya. Pengarang mampu mewujudkan imajinasi menjadi sebuah karya, menuangkan ide dan gagasan tersebut melalui sebuah tulisan. Imajinasi dan kreativitas pengarang tidak muncul begitu saja dengan sendirinya. Pengalaman, pengetahuan, dan ilmu pengarang sangat menentukan karya itu sendiri. Pengalaman, pengetahuan dan ilmu adalah hasil upaya dari manusia berkaitan dengan perjumpaannya dengan dunia.

Cuaca yang ekstrim, kadang kala dapat mengakibatkan hal yang fatal bagi keberlangsungan hidup manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Kondisi ini memengaruhi penulis untuk menulis, ataupun mendukung gerakan memelihara, melestarikan alam, lingkungan dan sosial.

Robert Frost adalah salah seorang penyair yang karyanya paling banyak dibaca dalam literatur Amerika abad ke-20. Berbicara tentang Frost, orang mungkin menyebut dia penyair sukses yang merupakan satu-satunya penyair yang diundang untuk membacakan puisinya di pelantikan presiden. Bagi banyak orang itu adalah pengalaman yang menyenangkan

untuk membaca puisi Frost yang sebagian besar bertemakan alam. Selama hidupnya Frost banyak menghabiskan hidupnya di pedesaan New England, alam dengan mudah menjadi subjek utamanya. Beberapa peneliti fokus pada teknik artistik penulisan puisi, sementara yang lain menunjukkan minat pada isi dan tema (Carrot : 2003).

Selain itu, peneliti lebih menekankan aspek filosofis isi dari karya sastra. Penelitian ini membahas pandangan Frost tentang tanda, kode simbolik, sehingga dapat lebih memahami isi, makna puisi tersebut. Puisi ini berisi tentang perbedaan pandangan antara seseorang dengan yang lainnya, yang pemaknaannya sebagian besar tentang kondisi lingkungan ataupun kondisi masyarakat pada saat itu. Penulis menggunakan pendekatan semiotik dalam menganalisis karya sastra tersebut.

Robert Frost merupakan penyair modern yang mewakili kehidupan pedesaan modern terkemuka di Amerika. Sebagian besar puisinya membicarakan tentang unsur alam. Dia sangat tertarik pada hal-hal alami, dia menemukan keindahan di tempat umum. Meskipun ia memiliki pemahaman yang tajam tentang dunia alam, Frost tidak bertujuan menyajikan pemandangan alam dan kehidupan pedesaan yang menawan. Puisi-puisinya berkaitan dengan kondisi psikologis manusia. beberapa orang memanggilnya penyair karena alam. Robert Frost menggunakan alam sebagai latar belakang untuk menggambarkan perjuangan psikologis orang-orang dengan kehidupan sehari-hari. Puisi-puisinya selalu dimulai dengan pengamatan di alam dan berlanjut ke hubungan antara alam dan

situasi manusia, seperti kesepian, ketidakberdayaan, kebingungan, dan hubungan manusia dengan manusia lain. <http://en.m.wikipedia.org>

Selain itu, hubungan dengan makhluk sosial juga memengaruhi hubungan dengan alam. Jika berhubungan dengan manusia dan alam atau lingkungan dengan sikap yang baik maka alam atau lingkungan juga akan membaik. Jika manusia dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan alam, bukan tidak mungkin manusia juga dapat menjaga sifatnya, dan sebaliknya, dan alam dapat menjaga manusia. Kesemua diciptakan oleh Allah, SWT, Jadi Sebagai makhluk hidup kita harus saling menjaga.

Frost sadar akan hal dimana konsep alam dan lingkungan sosial tak dapat dipisahkan. Manusia hidup saling ketergantungan dengan yang lainnya. Disini terlihat sebagian besar puisi Robert Frost berisikan tentang alam dan kehidupan sosial.

Bumi masih ada sampai saat ini karena ada beberapa alam atau hutan yang masih bagus dan layak. Pelestarian alam bisa membuat manusia hidup lebih lama. Banyak dari manusia saat ini diliputi oleh kekuatan dan materi mereka sampai secara sewenang-wenang menghancurkan alam. Namun, tidak sedikit orang yang sadar akan alam, hutan.

Robert Frost berasal dari keluarga petani dan dia juga seorang penulis. Dalam karya sastra yang dibuatnya mencakup alam dan pertanian meski begitu secara metafora ia tidak hanya menyinggung

tentang alam tetapi juga tentang hubungan sosial masyarakat dan lain-lainnya.

Mending Wall merupakan puisi monolog yang berbicara tentang perbedaan pandangan antara tokoh "I" dan tokoh "Neighbor" . tokoh "I" tidak menginginkan adanya tembok karena menganggap tembok itu sebagai pemisah, sedangkan tokoh "Neighbor" menginginkan adanya tembok/Dinding karena menganggap bahwa pagar yang bagus membuat tetangga akan menjadi baik dan juga menganggap pagar dapat melindungi mereka dari segala bahaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis tanda-tanda atau kode dan mencari tahu makna puisi tersebut. Dengan memperhatikan setiap sudut tanda yang ditemukan dalam puisi itu sendiri dan faktor-faktor eksternal yang mendukung penelitian ini, seperti mengamati makna yang terkandung dalam puisi ini dengan melihat latar belakang Frost dan menganalisis bagaimana bahasa itu berkembang karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik itu alam maupun sosial dan budaya. Selama masih ada hutan, lingkungan yang baik, maka lingkungan dan bahasa akan tetap terpelihara dengan baik pula. Kita dapat melihat perkembangan, gaya bahasa dengan melihat lingkungan kita.

Sebagai tenaga pengajar penulis juga berharap penelitian ini berguna bagi mahasiswa ataupun berguna bagi peneliti-peneliti berikutnya agar kiranya dapat melihat bahwa perkembangan alam dan bahasa

melalui karya sastra tak dapat dipisahkan, bahwa karya sastra juga catatan sejarah kecil yang dimiliki dan dapat dipertahankan. Peneliti berharap agar secara tidak langsung karya-karya sastra dapat memengaruhi pembaca untuk lebih mencintai alam.

Pada kaitannya dengan alam Frost menulis beberapa puisi, puisi *Mending Wall* diantaranya, puisi tersebut berarti memperbaiki dinding, dalam puisi tersebut pada tiap tahunnya mereka berkumpul bersama sama untuk memperbaiki dinding yang terdapat lubang dimana akibat lubang tersebut hewan-hewan dapat melaluinya. Puisi *Mending Wall* berisi tentang adanya tetangga yang menginginkan adanya pagar itu berdiri sedangkan narrator sendiri tidak menginginkan adanya pagar itu berdiri, karena dapat membatasi interaksi sosial. Puisi *Mending Wall* diungkapkan bahwa banyak kata-kata yang terdapat pada puisi tersebut yang mengandung unsur metafora dimana ada simbol-simbol tertentu yang dapat diungkapkan melalui Studi Semiotik oleh Peirce.

Secara umum “tanda” dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berarti lebih dari arti apa adanya. Senada pendapat Perrine, Meyer menyatakan bahwa simbol mempunyai makna lebih dalam dari makna kata harfiahnya. "*A symbol is something that represents something else. An object, person, place, event, or action can suggest more than its literal meaning (1995: 581).*

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk menganalisis tanda-tanda dan makna puisi Mending Wall. Dengan memperhatikan setiap sudut tanda simbol yang ditemukan dalam puisi itu. Faktor-faktor eksternal yang mendukung penelitian ini, seperti melacak makna yang terkandung dalam puisi ini dengan memanfaatkan prinsip-prinsip makna semantis pada puisi Mending Wall. Mengombinasikan bagaimana bahasa itu berkembang karena dipengaruhi oleh faktor alam, lingkungan, sosial. Selama masih ada hutan, lingkungan yang baik, maka lingkungan dan bahasa akan tetap terpelihara dengan baik pula.

Setelah diidentifikasi ada beberapa masalah yang menarik diteliti, masalah-masalah tersebut adalah:

1. Pemaknaan puisi Mending Wall
2. Simbol-simbol yang terkandung dalam puisi Mending Wall
3. Icon yang terkandung dalam puisi Mending Wall
4. Indeks yang terkandung dalam puisi Mending Wall
5. Efek sosial yang terkandung dalam puisi Mending Wall
6. Efek cultural dalam Puisi Mending Wall.
7. Latar belakang yang terjadi dalam kaitannya puisi Mending Wall.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan dijawab pada karya ilmiah ini. Dari enam masalah yang ditemukan dalam identifikasi masalah, ditarik tiga

permasalahan, permasalahan tersebut adalah:

1. Kode Simbolik yang ada dalam puisi Mending Wall oleh Robert Frost.
2. Makna simbolik yang ada dalam puisi Mending Wall oleh Robert Frost.
3. Efek sosial yang terjadi dalam puisi Mending Wall oleh Robert Frost.

D. Rumusan Masalah

Titik awal penelitian ini adalah interpretasi dan analisis karya sastra yang menghubungkannya dengan faktor eksternal, seperti biografi pengarang, latar belakang hidup pengarang, masa pada saat karya itu dibuat, dan hal-hal yang berkaitan dengan nilai bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan alam dan sosial kultural dari karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi analisis karya sastra Mending Wall edisi kedua yaitu North of Boston yang ditulis pada tahun 1914, dimana nilai bahasa karya sastra ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam khususnya yang terkait dengan kode simbolik dalam Mending Wall. Dengan menggunakan Grand Teori yaitu Teori Semiotik oleh Peirce dan didukung oleh teori Ekolinguistik oleh Halliday, kode simbolik flora dan fauna termasuk pemaknaannya akan dikaji secara komprehensif. Selain itu, untuk menganalisis unsur luar dan efek sosial terhadap masyarakat dari puisi tersebut maka peneliti juga menggunakan teori strukturalisme genetic oleh Levis Strauss sebagai

teori pendukung. Dari beberapa batasan masalah yang telah dibuat, ditemukan tiga rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Kode simbolik apa saja yang terdapat pada Puisi Mending Wall?
2. Bagaimana makna simbolik dalam puisi Mending Wall?
3. Bagaimana efek sosial yang terjadi dalam hubungannya pada puisi Mending Wall?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan kode simbolik yang ada dalam puisi Mending Wall oleh Robert Frost.
2. Untuk menjelaskan makna kode simbolik yang ada dalam puisi Mending Wall oleh Robert Frost.
3. Untuk menjelaskan efek sosial puisi Mending Wall oleh Robert Frost.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni manfaat praktis dan manfaat teoretis. Kedua manfaat tersebut dapat dilihat pada poin-poin yang tertera di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baru tentang bagaimana cara memahami kode-kode simbolik yang terdapat pada sebuah karya sastra khususnya

yang terkait dengan penggunaan lingkungan atau alam. Dengan menggunakan ketiga teori (semiotik, ekolinguistik, dan strukturalis) maka penelitian ini akan memberikan konsep baru dalam memahami karya-karya Robert Frost.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman pembaca sastra terhadap karya sastra yang mengandung nilai-nilai lingkungan alam melalui kajian semiotik dan ekolinguistik.
- b. Memasyarakatkan hasil-hasil kajian linguistik terhadap karya sastra Amerika dengan pendekatan semiotik.
- c. Menjadi referensi dan data bandingan bagi peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Salah satu penelitian disertasi sebelumnya oleh Nirmalasari (2019) meneliti “Bahasa Lingkungan Ke-Kaghati-An Guyub Tutur Bahasa Muna: Kajian Ekolinguistik”. Nirmalasari meneliti tentang bahasa lingkungan Ke-Kaghati-An yang terbuat dari daun Ubi Gadung (Hutan) keseluruhan bahannya itu diperoleh dari alam. Hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Bentuk dan kategori lingual leksikon Ke-Kagheti-an guyub tutur bahasa Muna yang berarti layang-layang.
2. Khazanah Leksikon kaghati biotic (flora dan fauna) dan Abiotik (bagian tubuh, bentuk atau model, bahan dan alat, kondisi alam dan ritual).
3. Dinamika Pemahaman leksikon, ungkapan pemali dan Mitos kaghati antar generasi
4. Faktor-faktor dinamika pemahaman Leksikon, Ungkapan Metafora, Ungkapan pemali, dan Mitos Kaghati antar generasi.

Perbedaan dengan penelitian yang yang saya teliti yaitu peneliti sebelumnya meneliti tentang bentuk, kategori, khasanah leksikon, dinamika bahasa dan faktor-faktor apa saja dalam ke-khageti-an atau layangan sedangkan dalam tulisan saya, peneliti menulis tentang tanda-tanda semiotik menghubungkan dengan tanda-tanda flora dan

fauna serta benda-benda lainnya. Sedangkan persamaannya masing-masing penulis menggunakan teori yang sama yaitu, Ekolinguistik.

Copland dan Peat (2016) yang berjudul *Mending Wall and Neighbor: Methapore Spatial in New Modernism Study*. Dalam pembahasannya mereka mengeksplorasi proyek penyelidikan definisi pusat Studi Modernis Baru, mengidentifikasi sentralitas wacana spasial dan khususnya model dan metafora dinding di dalamnya. Esai beralih ke puisi Robert Frost "Mending Wall" untuk menempatkan kembali definisi Studi Modernis Baru dalam representasi dan konsepsi modernisme sendiri tentang dinding tidak hanya sebagai batas dan batas, tetapi juga sebagai titik kontak dan pertukaran. Pembacaan kita memulihkan plurisignifikasi tembok yang ambigu dan kompleks dalam puisi dan, mungkin yang lebih penting, hubungan antara orang-orang yang membangun tembok dan yang terbagi dan dibawa ke dalam kontak oleh mereka.

Frost menggambarkan tentang dua tetangga yang tidak nyaman untuk memajukan model lingkungan modernisme, yang berpartisipasi dalam wacana spasial dari Studi Modernis Baru tetapi menganggap modernisme sebagai wilayah bersama yang mengakomodasi pengelompokan tentatif, sulit dipahami. angka yang pas, dan bahkan kontestasi langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori Studi modernis, khususnya, telah menemukan kesempatan hidup baru dalam memeriksa ruang-ruang modernitas: pergantian spasial telah menghasilkan karya interdisipliner yang produktif

dengan kesadaran yang tajam tentang cara-cara di mana sastra modernis terlibat dengan kiasan geografi dan pemetaan (Thacker; Hegglund), perjalanan dan pengalaman transkultural (Kaplan; Farley), kosmopolitanisme (Walkowitz; Berman), dan wacana kekaisaran dan anti-kekaisaran (Kalliney; Esty; Booth & Rigby).

Dalam penelitian diatas perbedaan dari tulisan sebelumnya, yaitu Copland dan Peat (2016) menuliskan tentang lingkungan sosial yang modern dengan menggunakan teori metaphor sedangkan persamaannya adalah menggunakan data yang sama yaitu *Mending Wall*.

Penelitian lainnya terkait tulisan ini adalah Waluyo (2011) kekuasaan sebagai strategi menampilkan identitas diri pada puisi Robert Frost 'Mending Wall". Dalam penelitian ini membahas mengenai kekuasaan sebagai sebuah strategi dalam menampilkan identitas. Kekuasaan seringkali disimbolkan dengan sebutuk jabatan dan kewenangan. Namun, sebuah wacana dapat menjadi simbol kekuasaan lainnya. Bagaimana sebuah wacana mampu menguasai diri seseorang sehingga menjadi identitas diri merupakan pokok pikiran yang menjadi kajian pada makalah ini. Masalah ini dibahas dengan menggunakan rujukan teori Michel Foucault tentang wacana kekuasaan. Teori ini diterapkan untuk mengkaji puisi Robert Frsot yang berjudul "Mending Wall." Pada puisi ini teori Foucault mampu membuktikan bahwa wacana menjadi simbol kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang sehingga menjadi identitas dirinya.

Fakta bahwa sebuah kekuasaan mempunyai satu 'power' yang mampu merubah pandangan dan pemikiran seseorang dapat dilihat dari model serta simbol kekuasaan yang ada pada umumnya. Bagaimana sebuah kekuasaan yang muncul pada seorang presiden atau raja mampu merubah pandangan dan pemikiran rakyatnya untuk tetap taat membayar pajak dan mematuhi peraturan yang dikeluarkan menjadi satu bukti bahwa kekuasaan itu memiliki kekuatan dalam merubah segala sesuatu sesuai dengan keinginan serta kepentingan pengendali kekuasaan. Penelitian waluyo menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori semiotik dan ekstrinsik dalam analisis yang dilakukan Waluyo, 2011.

Dalam penelitian diatas perbedaan dari tulisan sebelumnya, yaitu Waluyo (2011) menuliskan membahas mengenai kekuasaan sebagai sebuah strategi dalam menampilkan identitas. sedangkan persamaannya adalah menggunakan data yang sama yaitu *Mending Wall* dan menggunakan teori yang sama pula yaitu semiotik.

B. Landasan Teori

Umumnya kajian sastra berpusat pada kajian Strukturalisme. Namun, strukturalisme kadang kala tidak dapat menjelaskan unsur lain dari suatu karya sastra itu sendiri, maka diperlukan unsur ekstrinsik baik itu dari karya sastra tersebut, maupun dari biografi pengarang, lingkungannya atau pengaruh dari suatu kebudayaan yang ada pada saat itu. Apabila kita mau melihat unsur dari karya sastra itu bernilai maka kita

melihat dari apa yang diberikan suatu “*tanda*” dalam suatu unsur karya sastra itu sendiri.

1. Teori Semiotik

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori Semiotik. Semiotik adalah kajian tentang sistem tanda atau suatu kajian tentang makna dalam artinya yang paling umum. Sistem tanda dalam suatu teks sastra mempunyai makna yang tersirat, diperlukan adanya suatu pengkajian untuk melihat makna tersebut dibalik tanda yang ada. Dalam kaitan ini, kajian tentang sistem tanda yang dimaksud adalah sistem tanda dalam bentuk kebahasaan, yaitu susunan kata-kata yang terangkai dalam suatu teks karya sastra maka secara umum menyangkut segala aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kebudayaan (Halliday, 1992: 2).

Semiotika adalah sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggung jawabkan semua factor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas didalam masyarakat manapun (A. Teew, 1980: 6).

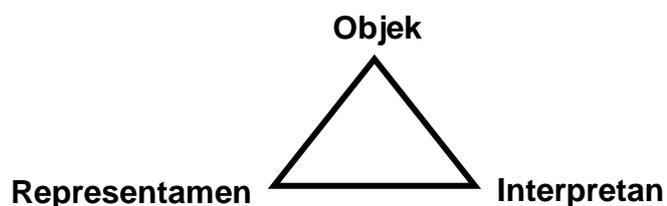
a) Charles Sanders Peirce

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Semiotik, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Menurut Zaimar, 2008, seperti yang diketahui bersama bahwa pelopor Semiotik adalah Charles Sanders

Peirce dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce adalah seorang ahli logika Amerika. Penelitiannya mengarah pada ilmu filsafat. Menurut Peirce, penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan member makna pada apa saja yang ditampilkan alam semesta. Bahasa mempunyai tanda yang sangat beragam, antara lain tanda-tanda Linguistik. Bagi Peirce, tanda Linguistik merupakan salah satu tanda yang dianggap penting, tetapi bukan merupakan tanda yang terpenting. Peirce telah memberikan dasar-dasar yang kuat bagi perkembangan Semiotik modern. Menurut Peirce, yang disebut tanda adalah sesuatu yang mewakili seseorang atau sesuatu yang lain dalam hal dan kapasitas tertentu (Noth, 1990).

Peirce menjelaskan tiga unsur dalam Tanda, yaitu representamen yaitu sesuatu yang dapat dipersepsikan. Objek adalah sesuatu yang mengacu kepada hal lain. Interpretan yaitu sesuatu yang dapat diinterpretasikan. Hubungan tiga unsur dalam tanda ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar: Trikotomi tanda Charles Sanders Peirce



Sumber: (Noth, 1990:45)

Representament adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Representamen dapat berbentuk suatu tanda dalam benak si penerima, tanda itu dapat merupakan tanda yang lebih berkembang. Ada suatu syarat yang diperlukan agar representamen dapat menjadi tanda, yaitu adanya *ground*. Tanpa *ground* representamen sama sekali tak dapat diterima. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga representamen dapat dipahami. Apabila *ground* tidak ada, representamen sama sekali tidak akan dipahami oleh penerima tanda. Hal lain yang dikemukakan oleh Peirce adalah objek bukanlah sekelompok tanda, melainkan sesuatu yang diwakili oleh representamen itu. Sebenarnya tanda hanya ada di dalam pikiran si penerima. Tak ada yang dapat disebut tanda kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda (Noth, 1990:42).

Representament merupakan istilah yang digunakan oleh Peirce untuk menyebut objek yang dapat dirasakan. Peirce menyatakan bahwa sebuah representament terjadi dari latar yang memungkinkan terjadinya qualisign, yaitu fenomena yang berpotensi menjadi tanda. Sinsign yaitu fenomena yang terkait dengan faktor eksternal yang faktual. Legisign yaitu wujud tanda yang berfungsi sebagai aturan yang terbentuk dari hasil konvensi. (Zoest dalam Christomy 2004:119)

Peirce juga mengatakan (Zaimar, 2008), bahwa segitiga semiotik ini dapat berlanjut. Artinya, suatu tanda dapat membentuk tanda lain. Demikian seterusnya, hingga terbentuk rangkaian segitiga semiotik yang tak terbatas atau biasa disebut proses semiosis.

Peirce mengembangkan trikotomi tanda yang merupakan trikotomi yaitu:

1. Hubungan Objek dengan Tanda

Dalam membuat klasifikasi hubungan antara representamen dan objek, Peirce menerangkan tiga tahapan, yaitu, Ikon, Indeks dan Simbol.

a) Ikon

Ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Ikon terdiri atas tiga macam, yaitu ikon tipologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta dan lukisan realis, Ikon Diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram, ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian mirip seperti bunga mawar dan gadis.

b) Indeks

Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Contoh belaian (kedekatan) yang mempunyai arti banyak, asap yang merupakan indeks adanya api, panah penunjuk jalan yang merupakan indeks arah.

c) Simbol

Simbol adalah tanda yang paling efektif karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi), contoh, rambu-rambu lalu lintas.

2. Hubungan Representament dengan Tanda

Dalam analisis Semiotik yang dikemukakan Peirce (1955) membagi tanda berdasarkan sifat ground menjadi tiga kelompok yakni *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh, sifat merah merupakan *qualisign* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsign*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan, atau kegembiraan. *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah *legisign*.

Peirce membuat klasifikasi tanda dalam tiga tahapan, yaitu:

- a) *Qualisign* adalah sesuatu yang mempunyai kualitas untuk menjadi tanda. Ia tidak dapat berfungsi sebagai tanda sampai ia terbentuk ebagai tanda, contohnya bendera putih didaerah Makassar menjadi tanda kematian.

- b) *Sinsign* adalah sesuatu yang terbentuk dan dapat dianggap sebagai representamen, tetapi belum berfungsi sebagai tanda. Apabila kain yang berwarna putih tersebut belum dipasang berarti disebut dengan *sinsign*.
- c) *Legisign* adalah sesuatu yang sudah menjadi representamendan berfungsi sebagai tanda. Setiap tanda yang sudah menjadi konvensi adalah *legisign*.

Oleh karena itu, Peirce (1955) berpendapat bahwa tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan rentetan sebuah perubahan struktur. Proses seperti itu disebut *Semiosis*.

3. Hubungan Interpretant dengan tanda

Peirce mengklasifikasi tanda dalam tiga tahapan yang berdasarkan iterpretan, yaitu *rheme*, *discent* dan *argument*.

- a) *Rheme* adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda tetapi tidak dapat dinyatakan benar atau salah, contoh semua kata kecuali ya dan tidak merupakan *rheme*. Jadi, *rheme* merupakan sesuatu kemungkinan interpretan.
- b) *Discent* adalah tanda yang mempunyai eksistensi yang actual. Sebuah proposisi misalnya, merupakan *Discent*. Proposisi memberikan informasi tetapi tidak menjelaskan. *Discent* bias benar dan juga bisa salah tetapi tidak memberikan alasannya.

c) *Argument* adalah tanda yang sudah menunjukkan perkembangan dari premis kesimpulan dan cenderung mengarah pada kebenaran. Discent hanya menyatakan kehadiran objek, sedangkan argument membuktikan kebenarannya.

Peirce (1955) juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan (*firstness*) yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. *Firstness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Kemudian tahap kedua (*secondness*) saat tanda dimaknai secara individual. tahap ketiga, (*thirdness*) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi. Dari ketiga konsep tersebut bahwa pemahaman suatu tanda pada suatu masyarakat tergantung pada konsep pemahaman dalam suatu kebudayaan itu sendiri.

Konsep dasar Peirce, terutama yang berhubungan dengan kategori tanda (*sign*) dan kemungkinan aplikasinya secara sederhana, memang menarik siapapun dari lintas disiplin ilmu apapun untuk dipelajari. Tulisan-tulisan Peirce lebih bersifat umum, tetapi mendasar untuk konsep tanda (Danesi & Perron, 1999).

Ciri menarik dari catatan awal Peirce adalah bahwa dia ingin mengasosiasikan tanda dengan kognisi. Secara khusus, Peirce mengklaim bahwa semua pikiran ada dalam tanda-tanda (Burk & Weiss:

1945:213). Dalam gagasan awal Peirce bahwa setiap penafsir itu sendiri menafirkan tanda lebih dari objek yang ditandakan. Karena penafsir adalah pikiran penafsiran yang kita miliki tentang hubungan penandaan, dan pikiran penafsiran ini sendiri adalah tanda, nampaknya merupakan konsekuensi langsung bahwa semua pikiran adalah tanda, atau seperti yang disebut Peirce sebagai "tanda-pikiran". Salah satu konsekuensi yang menarik dari hal ini adalah bahwa dalam catatan awal, Peirce dengan cepat mengabaikan pentingnya relevansi ikon dan indeks.

Objek pemahaman, yang dianggap sebagai representasi, adalah simbol, yaitu tanda-tanda yang setidaknya berpotensi umum. Akan tetapi, aturan logika berlaku untuk semua simbol, baik yang tertulis atau yang diucapkan maupun yang dipikirkan. Mereka tidak memiliki aplikasi langsung ke kemiripan ikon atau indeks, karena tidak ada argumen yang dapat dibuat dari ini saja, tetapi berlaku untuk semua simbol. (Burks & Weiss, 1945:56)

Dari trikotomi Peirce di atas peneliti lebih tertarik menggunakan Ikon, Indeks dan Simbol untuk menganalisis puisi dari Robert Frost. Karena menurut penulis ketiga trikotomi tersebut dapat mewakili suatu object puisi dalam menentukan suatu tanda, baik itu Leksikon maupun berupa Metapor. Sebagai bahan untuk menganalisis penelitian ini penulis menggunakan Grand teori atau teori induknya adalah Semiotik oleh Charles Sanders Peirce. Dalam puisi seseorang tak dapat mengelakkan suatu kata yang sulit untuk dipahami, dan itu merupakan suatu bentuk

tanda apakah itu symbol, indeks dan ikon, hal tersebut akan ditentukan pada pembahasan penelitian ini.

Semiotik pragmatik, seperti telah dikemukakan bersumber pada Peirce (1931-1958). Bagi Peirce, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Danesi dan Perron (1999:41) menulis bahwa teori semiotik seperti itu sudah ada sejak Hippocrates (460-377 SM) yang mendefinisikan tanda dari bidang kedokteran sebagai gejala fisik (physical symptom) yang mewakili (stands for) suatu penyakit.

Dalam teori semiotik modern yang dikemukakan Peirce dan penerusnya, model diatas masih membekas. Model semiosis yang menjadi dasar pemaknaan tanda merupakan penyempurnaan dari model diatas. Semiosis mengikuti tiga tahap (bukan dua seperti model diatas), yakni representamen (sesuatu) → objek (sesuatu di dalam kognisi manusia) → interpretan (proses penafsiran). Peirce juga mengemukakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas (seperti juga hal proses dekonstruksi Derrida). Jadi, interpretan dapat berubah menjadi representamen baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis, secara tak terbatas. Dalam proses itu, representament berada di dalam kognisi, sedangkan kadar penafsiran makin lama menjadi makin tinggi.

b) Ferdinand De Saussure

Pelopor semiotik kedua adalah Ferdinand De Saussure. Ia mengadakan pembaruan besar-besaran pada linguistik. Oleh karena itu,

ia dianggap sebagai “Bapak” linguistik modern. Saussure berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap. Menurut anggapannya, ada kemiskinan dalam sistem tanda lainnya sehingga untuk masuk kedalam analisis semiotik sering digunakan pola ilmu bahasa, dia memberi dasar yang kuat dalam penelitian semiotik. Saussure mengatakan bahasa adalah system tanda yang mengungkapkan gagasan, dengan demikian dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad orang-orang bisu tuli, upacara simbolik, bentuk sopan santun, tanda-tanda kemiliteran, dan lain-lain. Bahasa hanyalah yang paling penting dalam sistem-sistem ini. Jadi, kita dapat menanam benih suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda ditengah-tengah hidup kemasyarakatan, ia akan menjadi bagian dari psikologi umum, akan kami namakan semiologi (zaimar : 2008).

Saussure mengemukakan dua aspek bahasa yaitu *Langue* and *Parole*. *Langue* adalah keseluruhan kekayaan bahasa, seperti kosakata dan bahasa. *Langue* merupakan konvensi dan menjadi milik masyarakat, sedangkan *parole* adalah milik individu, milik perseorangan. Yang disebut *parole* adalah keseluruhan yang diujarkan individu, termasuk segala kekhasan dalam ucapan dan pilihan struktur yang digunakan. Jadi *parole* bukan merupakan fakta sosial karena merupakan hasil perorangan.

Gabungan antara *langue dan parole* disebut *langage*. Sebagai milik masyarakat dan sebagai tradisi, *langue* memiliki pertahanan kolektif dan bersifat menentang perubahan. Hal ini perlu dikemukakan karena *langue* dapat digunakan setiap saat oleh setiap individu anggota masyarakat.

Itulah sebabnya, *langue* dan *parole* selalu terjadi penyesuaian. Artinya, *parole* selalu menggunakan khasanah *langue* sebagai sumber. Sementara itu, *langue* pun selalu menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa sehingga hal-hal yang pada mulanya bersifat individual dan melanggar kaidah bahasa dapat masuk kedalam *langue*, apabila hal itu diikuti oleh anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, terjadi perkembangan dalam bahasa. Salah satu penemuan Saussure yang terpenting adalah teori tentang tanda bahasa yaitu, tanda bahasa (*sign*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Menurut Saussure setiap tanda bahasa terdiri atas dua sisi yaitu, sisi penanda yang berupa imaji bunyi dan petanda yang berupa konsepnya. Kedua unsur itu bersatu padu bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Apabila menyebut kata /pohon/, langsung akan tergambar dalam pikiran bahwa hal tersebut adalah konsep pohon, dan mengeluarkan imaji bunyinya (Zaimar. 2008:8).

Tanda-tanda tersebut dilihat dari suatu penanda, dimana penanda tersebut ada dalam puisi Robert Frost yang menyikap makna metafora selain makna sesungguhnya. Makna metafora tersebut menyiratkan suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Ferdinand De Saussure juga mengemukakan adanya dua ciri tanda bahasa yang sangat mendasar, yaitu sebagai berikut.

- a) Tanda bahasa bersifat semena (*arbitrer*). Artinya, tidak ada hubungan atau ikatan tertentu antara penanda dan petandanya.

b) Penanda bersifat linear. Pada akibatnya, penanda bersifat auditif dan berlangsung dalam waktu tertentu. Seseorang tidak menampilkan imagi bunyi sekaligus, melainkan secara berurutan (Zaimar. 2008:10).

Lebih jauh, Wellek dan Warren (1963) mendefinisikan simbolisme itu sebagai sesuatu yang diperhitungkan dan menghendaki terjemahan konsep-konsep mental yang disengaja menjadi istilah-istilah ilustratif, pedagogik, dan sensual. Melihat definisi Wellek dan Warren (1963), dapat dikatakan bahwa simbol adalah salah satu konsepsi atau isi cerita yang diwakili dalam sebuah puisi.

Dari beberapa teori diatas peneliti menggunakan Semiotik oleh De Saussure hanya sebagai bahan tambahan untuk memecahkan tanda-tanda dinamika bahasa yang terdapat pada puisi Robert Frost dan dinamika perkembangan bahasa inggris itu sendiri Di Amerika baik itu hubungannya dengan karya sastra maupun dalam kaitannya pada alam dan sosial masyarakat pada saat itu.

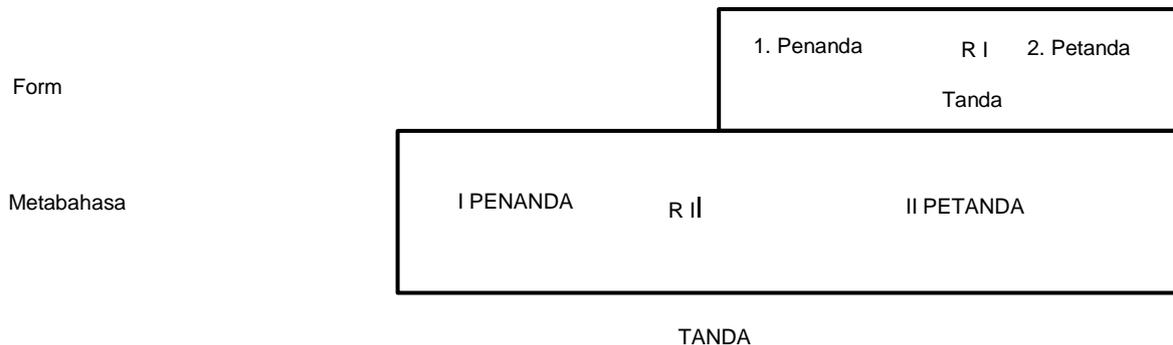
c) Roland Barthes

Barthes mengembangkan teori dari Saussure. Barthes mengemukakan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, hanya saja Barthes melakukan perluasan makna (Zaimar 2008:58).

1. Penanda	R I	2. Petanda	Denotasi (Makna Primer)
3. Tanda I PENANDA		R II	II PETANDA
III TANDA			
Konotasi (Makna Sekunder)			

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, teori Saussure tentang tanda telah dilanjutkan oleh Barthes. Pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap ke dua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna. Setelah penanda ini menyatu, timbul pemaknaan tahap ke dua yang berupa perluasan makna. Makna tahap ke dua disebutnya konotasi sedangkan makna pada tahap pertama disebut denotasi (Zaimar 2008: 59).

Barthes tidak hanya mengemukakan perluasan makna, tetapi juga menampilkan adanya perluasan bentuk, yang disebutnya metabahasa. Perluasan bentuk ini mengalami proses yang sama dengan perluasan makna (Zaimar 2008:59).



Sebagaimana telah dikemukakan di atas, di sini terjadi proses yang sama dengan yang telah dikemukakan di atas. Perbedaannya adalah bahwa setelah penanda dan petanda ini menyatu, yang muncul adalah tahap kedua yang berupa perluasan bentuk. Jasa Barthes adalah memperlihatkan proses terjadinya kedua istilah tersebut sehingga menjadi jelas dari mana datangnya perluasan makna itu (Zaimar 2008: 59).

2. Ekolinguistik

Dalam penelitian ini, di dalamnya terdapat berbagai macam diksi, dan tidak semua diksi merupakan tanda fenomena alam tetapi dalam teori ekolinguistik alam adalah merupakan petanda linguistik yang di mana mengkaji suatu karya sastra. Kajian interdisipliner yang mengkomparasikan antara ilmu ekologi dan ilmu linguistik mulai muncul 1970-an sewaktu, menciptakan paradigma ekologi bahasa Haugen (1972). Haugen memandang ekologi bahasa sebagai kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks ini, Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara konotasi, yakni

lingkungan yang dipahami masyarakat pengguna bahasa sebagai salah satu kode bahasa.

Haugen selanjutnya melihat bahasa berada hanya pada pemikiran pengarang karya sastra/bisa dikatakan penutur. Bahasa menurut mereka hanya berfungsi untuk digunakan menghubungkan antar penutur dan menghubungkan penutur dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dengan demikian, ekologi bahasa ditentukan oleh orang-orang yang mempelajari, menggunakan, dan menyampaikan bahasa kepada orang lain. Sehubungan dengan konsep ini, puisi *Mending Wall* yang dikarang oleh Robert Frost menyampaikan nilai-nilai Individual dan cooperation yang dimana harus saling berkolaborasi. Bahwa suatu individu tidak dapat hidup sendiri melainkan harus berinteraksi sosial baik itu dengan Alam maupun lingkungan sosial dengan baik tanpa melihat Gap atau batasan tertentu.

Dengan keterkaitannya Kajian linguistik dapat dilihat pada Pengertian linguistik berikut, Chaer (2015:54) bahwa bahasa adalah nama lain dari linguistik atau arti dari linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk bahasa. Padanan kata linguistik adalah *linguistics* (bahasa Inggris), *Linguistique* (bahasa Perancis), *Linguistiek* (bahasa Belanda). *Langue* adalah nama salah satu bahasa, misalnya bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa indonesia ataupun bahasa jawa. *Langage* diartikan sebagai sifat khas yang dimiliki manusia.

Kridalaksana (2002:97) menjelaskan bahwa ilmu linguistik sering disebut dengan linguistik umum. Artinya ilmu linguistik tidak hanya mempelajari satu bahasa saja seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis atau bahasa Indonesia, tapi juga mempelajari bahasa Sunda. Berdasarkan cakupan objek kajiannya, dibedakan menjadi linguistik umum dan Linguistik Khusus. Linguistik umum adalah ilmu bahasa yang melakukan kaidah-kaidah bahasa secara umum. Artinya yang diteliti dalam linguistik umum adalah semua bahasa dan bukan hanya bahasa tertentu saja. Linguistik khusus melakukan kajian terhadap bahasa tertentu saja, misalnya kajian khusus terhadap bahasa Indonesia, bahasa Jawa ataupun bahasa Inggris. Kajian linguistik umum dan khusus dapat dilakukan terhadap seluruh sistem bahasa atau hanya pada satu tataran saja seperti fonologi, morfologi, sintaksis. Sehingga nanti dapat menjadi fonologi khusus dan fonologi umum, morfologi khusus dan morfologi umum, sintaksis umum dan sintaksis khusus.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa, baik secara umum dan khusus. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan kajian linguistik khusus. Artinya bahwa penulis mengkaji penelitian ini dengan menggunakan ecolinguistik sebagai pendekatan dalam mengungkapkan simbol-simbol alam yang terdapat pada puisi Mending Wall.

Mackey (dalam Fill & Muhlausler, 2001: 67) menjelaskan bahwa pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam

suatu system. Dalam ekologi bahasa konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, Interaksi dan system dalam bahasa (Fill 2001: 43).

Lingkungan bahasa meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir Dalam Fill dan Muhlhausler 2001: 14) kajian ekolinguistik lebih melihat tautan ekosistem yang merupakan bagian dari system kehidupan manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya.

Menurut Haugen dalam Lindo dan Bundsgaard (eds) (2000:9) Language ecology may be defined as the study of interactions between any given language and its environment. 'Bahasa ekologi dapat didefinisikan sebagai studi tentang interaksi antara bahasa tertentu dan lingkungannya.' Ekolinguistik merupakan sebuah ilmu pengetahuan antardisiplin ilmu yang merupakan payung untuk semua penelitian bahasa yang dikaitkan antara manusia sebagai pemakai bahasa dan alam sekitarnya (lingkungan).

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Fill dalam Lindo & Bundsgaard, eds, (2000:40) yang mendefinisikan ekolinguistik sebagai: Ecolinguistics is an umbrella term for '[...] all approaches in which the study of language (and languages) is in any way combined with ecology'. Sudut pandang mereka adalah bahwa teori ekologi dan bahasa saling berhubungan. Pandangan terhadap lingkungan yang dibentuk (dan membentuk) semua hubungan antar pesona bahasa yang sangat penting merupakan bagian dari masalah ekologi. Konsepsi/ pandangan bahasa

dan ilmu bahasa juga menunjukkan bahwa bahasa (baik yang tertulis maupun lisan) dan lingkungan dianggap sebagai tujuan-tujuan kajian yang potensial.

Secara tradisional ekolinguistik dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu *eco-critical discourse analysis* dan *linguistic ecology* (Fill dalam Lindo dan Bundsgaard, 2000:9). Yang pertama disebut analisis wacana eko-kritis, sedang yang kedua, linguistik ekologi, yang dalam bahasan ini dipakai istilah ekolinguistik. Analisis wacana eko-kritis tidak terbatas pada pengaplikasian analisis wacana kritis terhadap teks yang berkenaan dengan lingkungan dan pihak-pihak yang terlibat dalam lingkungan dalam pengungkapan ideologi-ideologi yang mendasari teks tersebut, tetapi kajian ini menyertakan pula penganalisisan pelbagai wacana yang berdampak besar terhadap ekosistem. Fokus kajian pada penelusuran gambaran ideologi yang dapat mendukung kelangsungan ekologis. Dalam perspektif ekolinguistik, perubahan bahasa mencerminkan atau menggambarkan perubahan lingkungan, baik lingkungan budaya maupun lingkungan alam, demikian pula sebaliknya. Berkurang atau menghilangnya biota, fauna atau flora di lingkungan alam dan budaya tertentu mengubah pula pemahaman dan interelasi manusia dengan alam di lingkungan itu. Hal ini seiring pula dengan perubahan waktu, dengan menghilangnya tanaman, penghuni hutan, gunung, alam, nama-nama binatang dan leksikon yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan. Dengan demikian, telah terjadi pula penyusutan pemahaman

makna leksikal dan fungsinya yang leksikon tersebut disebutkan tapi wujud benda yang bertautan dengan nama tumbuhan nyaris tidak dikenali lagi oleh generasi muda.

Fill dan Mühlhäusler (eds) (2001:14) menyebutkan tiga bentuk lingkungan: 1) Lingkungan fisik yang mencakupi karakter geografis seperti topografi sebuah negara (baik pantai, lembah dataran tinggi, maupun pegunungan, keadaan cuaca dan jumlah curah hujan). 2) Lingkungan ekonomis 'kebutuhan dasar manusia' yang terdiri atas flora dan fauna dan sumber mineral yang ada dalam daerah tersebut. 3) Lingkungan sosial yang melingkupi pelbagai kekuatan yang dalam masyarakat yang membentuk kehidupan dan pikiran masyarakat satu sama lain. Namun yang paling penting dari kekuatan sosial tersebut adalah agama, standar etika, bentuk organisasi politik dan seni. Lebih lanjut Sapir menjelaskan bahwa secara lahiriah bahasa itu dipengaruhi lingkungan yang melatari pengguna atau pemakai suatu bahasa.

Lingkungan fisik ragawi tersebut tergambar dalam bahasa-bahasa yang telah dipengaruhi faktor-faktor sosial. Namun, perubahan lingkungan fisik akan lebih terlihat jelas dari kosa kata bahasa tersebut. Pembahasan utama dalam studi ekolinguistik adalah hubungan antara lingkungan dan bahasa pada ranah leksikon bukan pada ranah bunyi bahasa (fonologi) dan ranah bentuk kata (morfologi).

Hubungannya ini dijelaskan lebih rinci oleh Sapir dalam Fill dan Mühlhäusler (2001: 2), yaitu "This interrelation exists merely of the level of

the vocabulary and not, for example, on that of phonology or morphology.” Keterkaitan ini ada hanya pada tingkat kosa kata dan bukan, pada fonologi atau morfologi. Lebih lanjut Sapir dalam Fill dan Mühlhäusler (2001: 14) menjelaskan hubungannya, yaitu lingkungan fisik dan sosial masyarakat penutur sebuah bahasa akan tercermin dari penggunaan kosa kata bahasa mereka.

Kosa kata lengkap sebuah bahasa dipandang sebagai inventaris kompleks dari semua ide, minat yang menyita perhatian masyarakat, misalnya kamus lengkap sebuah suku menyimpulkan karakteristik budaya masyarakatnya yang memanfaatkan itu sehingga tidaklah sulit menemukan contoh-contoh kosakata sebuah bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur tempat mereka berada. Perubahan bahasa pada tataran leksikon dipengaruhi oleh tiga dimensi (Lindo dan Bundsgaard, 2000:11) yaitu *“ideo-logical dimension, socio-logical dimension, and bio-logical dimension.”*

Berkaitan dengan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa kolaborasi antara ekologi dan linguistik menginspirasi manusia untuk saling peduli satu sama lain. Selain itu kepedulian terhadap kealamihan bumi yang dipengaruhi oleh pikiran konsep , ide, ideologi dan cara pandang kesemuanya dimanifestasikan dengan bahasa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa dengan lingkungan mempunyai ketertarikan yang erat. Perubahan lingkungan alam dapat berdampak pada perubahaan bahasa.

Sehubungan dengan konsep diatas, dapat disimpulkan bahwa ekolinguistik adalah perpaduan dua disiplin ilmu yang berbeda yakni ekologi (lingkungan) dan Linguistik (bahasa) akan tetapi mempunyai peranan yang sama untuk menjaga harmonisasi dengan alam.

3. Teori Strukturalisme Genetik

Metode struktural berdasarkan teori bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri atas bermacam-macam unsur pembentuk struktur dan antara unsur-unsur pembentuknya itu terdapat jalinan yang erat (koherensi). Makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Oleh karena itu, metode struktural merupakan metode kritik objektif yang mendasarkan pada jalinan dengan unsur-unsur lain dalam struktur tersebut.

Dalam penelitian ini kita tidak bisa lepas dari unsur intrinsik dari karya sastra itu sendiri yang diciptakan dari Claude Levi Strauss, menurutnya metode struktural adalah upaya menganalisis karya sastra secara objektif dan terlepas dari soal-soal yang ada diluar teks karya sastra. Dalam analisis struktural ini teks sastra dianggap sebagai kebulatan makna yang berdiri sendiri secara otonom dengan koherensi intern (Abrams via Teeuw, 1983: 60). Hal itu disebabkan oleh segi bentuk dan isi.

Dalam struktur karya sastra terdapat keseluruhan yang padu dan bulat. Untuk sebuah karya sastra harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

1. Ide kesatuan artinya bagian-bagian yang membentuk struktur itu tak dapat berdiri sendiri.
2. Ide Transformasi bahwa sebuah struktur itu berisi gagasan transformasi yang berarti struktur tersebut tidak statis, tetapi tidak dinamis.
3. Ide pengaturan diri sendiri adalah sebuah struktur itu mampu mengatur dirinya sendiri yang berarti struktur itu tidak memerlukan pertolongan atau bantuan dari luar dirinya untuk mengesahkan prosedur transformasinya. (Suratno, Suroso. Santoso, dalam Hawkes, 2009: 81)

Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiologi Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: A study of Tragic Vision in the Penses of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Perancis terbit pertama kali tahun 1956. Strukturalisme genetik menurut Endraswara (2003:55) adalah salah satu metode penelitian sastra yang bersifat tidak murni yang merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Menurut Goldmann

dalam Faruk menyebutkan bahwa teorinya sebagai strukturalisme genetik yang artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.

Pada prinsipnya teori ini menganggap karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi juga merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial tertentu. Berdasarkan ketiga pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik adalah metode penelitian sastra yang menganalisis tidak hanya pada sisi intrinsiknya tetapi juga unsur-unsur pembangun yang berada di luar karya sastra. Unsur di luar karya sastra yang digali adalah aspek pengarangnya dan situasi sosial yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dilahirkan.

Strukturalisme genetik, yang di gunakan oleh Goldman (1980: 142) sejauh ini, sebagai berikut:

1. Mengungkap model semantik global sebuah karya, formasi yang merupakan skema sistem global hubungan antara manusia dan antara mereka dan alam semesta;
2. Studi sosiologis tentang asal usul model ini di dalam kecenderungan dinamis dari kesadaran kolektif tertentu kelompok sosial;

3. Perluasan struktur semantik global ini menjadi agregasi parsial dan struktur formal yang lebih ketat, pada semua tingkat yang studi tentang teks tertulis melibatkan.

Berdasarkan sejarahnya, teori strukturalisme genetik muncul sebagai tanggapan atau reaksi atas teori sebelumnya. Pada teori strukturalisme murni menganggap bahwa sebuah karya sastra dikaji hanya di ranah karya sastra itu sendiri tanpa melibatkan latar belakang sejarah di dalamnya. Berkaitan dengan masalah tersebut, Teeuw dalam Endraswara (2003: 55—56) menyatakan bahwa teori strukturalisme murni (strukturalisme klasik) kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh pemaknaan teks sastra yang mengabaikan pengarangnya sebagai pemberi makna akan berbahaya terhadap analisis karya sastra tersebut. Masih menurut Teeuw (1984:15), strukturalisme murni memiliki beberapa kelamahan, yaitu:

- a. Analisis struktur karya sastranya belum menjangkau secara keseluruhan teori sastra dan justru tidak berdasarkan teori sastra yang lengkap dan tepat. Hal ini justru akan menimbulkan tanda dalam mengembangkan teori sastra yang dinilai sangat penting.
- b. Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasingdan terpisah, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah.

- c. Adanya struktur yang objektif pada karya sastra makin diragukan, peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekuensinya untuk menganalisis struktur.
- d. Analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga dapat menghilangkan.

Dengan demikian, karya sastra seperti puisi yang dianalisis dengan pendekatan strukturalisme genetik kemudian dianggap ekstrinsik sebagai faktor sosiologis untuk menyadari bahwa karya itu diciptakan dengan menggunakan imajinasi konteks dan fungsinya, sehingga karya sastra itu kehilangan relevansi sosialnya.

4. Puisi

a) Pengertian Puisi

Puisi bertopang pada proses konotasi yang fundamental. Melalui proses inilah sebuah kata dalam konteks tertentu menjadi penanda dari petanda yang lain. Penanda ini tetap memegang makna denotatifnya. Selain itu, penanda tersebut mempunyai nilai semantik atau nilai simbolik yang baru. Konotasi membentuk isotopi dan memperbanyak kemungkinan makna dengan menggaris bawahi polisemi. Jadi, teks puisi tidaklah tersusun dari kata yang khusus. Di lain pihak, kata-kata yang jarang digunakan belum tentu membawa makna puitis yang istimewa. Justru seringkali kata-kata yang sangat biasa dengan penggunaannya yang baru menciptakan kesan puitis. Polisemi bahasa puitis terbentuk atas dasar

implisit budaya dan di sana sebagian besar mengandung subjektivitas. Sebenarnya, pembaca yang menggerakkan konotasi ini berdasarkan situasi komunikasi, selera, tingkat budayanya, dan lain-lain. (Scmit & Viala, 1982: 125 dalam Zaimar. 2008: 40).

Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya ekologi dalam kehidupan kita dan untuk menganalisis sifat simbol dalam studi semiotik, menggabungkan literatur dan teori linguistik. Kemanusiaan tidak bisa hidup tanpa alam. Alam dan Manusia saling hidup berdampingan. Jadi teori besar saya dalam penelitian ini adalah Semiotika karya Peirce.

Puisi mengacu pada artefak, objek yang sifatnya sama seperti sepotong patung atau lukisan. Dengan demikian karya seni dianggap identik dengan garis-garis hitam tinta, di atas kertas putih atau perkamen atau, jika kita memikirkan puisi Babel, dengan alur dan batu bata (Wellek & Warren: 1963). Melihat dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa puisi dapat dianggap sebagai sebuah karya yang mewakili sejarah aktual suatu era. Wellek dan Warren (1963) menegaskan bahwa dalam sastra kita mencari keadaan eksternal dalam sistem politik, sosial, dan ekonomi, di mana sastra diproduksi. Dari definisi di atas, dapat diasumsikan bahwa puisi adalah representasi keadaan eksternal sistem politik, sosial, dan ekonomi di suatu zaman. Representasi dapat dilihat dalam bahasa puisi, itu dalam simbol puisi. Perrine (1974) mendefinisikan puisi itu sebagai "yang mengatakan lebih banyak dan mengatakannya lebih intens daripada bahasa biasa." Definisi Perrine tentang puisi dapat diasumsikan bahwa

dengan simbol puisi kita dapat menganalisis apa yang terjadi pada era puisi tersebut dibuat.

Puisi adalah representasi dari keadaan eksternal sistem politik, sosial, dan ekonomi dalam suatu era. Representasi dapat dilihat dalam bahasa puisi, itu dalam simbol puisi. Perrine (1974) mendefinisikan puisi itu sebagai "yang mengatakan lebih banyak dan mengatakannya lebih intens daripada bahasa biasa". Definisi Perrine tentang puisi dapat diasumsikan bahwa dengan simbol puisi kita dapat menganalisis apa yang terjadi pada era puisi itu dibuat.

b) Bentuk Puisi

Berdasarkan studi literature, bentuk puisi dibagi menjadi dua yaitu puisi tradisional dan modern. Puisi tradisional adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan itu antara lain : Jumlah kata dalam, Jumlah baris, jumlah bait. Serta bahasanya sangat diperhatikan. Sedangkan Puisi modern adalah bentuk puisi yang tidak terikat aturan sehingga cenderung lebih bebas. (Wahyuni. 2014: 12-27)

Bentuk puisi yang disajikan dari sample yang dipilih penulis adalah berbentuk prosa. Bentuk puisi prosa seakan akan bercerita dan menyajikan interaksi yang terjadi pada era itu. Puisi ini juga sudah berbentuk puisi yang baru yang bercirikan bahwa ada nama pengarangnya yaitu, Robert Frost, tidak terikat pada aturan-aturan lama.

c) Bentuk Kebahasaan Puisi

Bentuk kebahasaan dalam penelitian ini mengandung Diksi, Metafor, Pararelisme dan Repetisi.

1) Diksi

Menurut Keraf (2005) diksi adalah pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan dari kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi gaya bahasa, dan ungkapan.

Menurut Widyamartaya (1990: 45) diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca.

Menurut Enre (1988: 102) menjelaskan bahwa diksi adalah pilihan kata dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola satu kalimat.

2) Metafora

Sutedi (2003: 178) mengungkapkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan

sesuatu hal dengan hal lain karena adanya kemiripan atau kesamaan. Sedangkan Santoso mengatakan metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu. Lebih lanjut, Santoso (2012: 222) menyatakan bahwa metafora juga mengandung makna tentang pemahaman dan pengalaman atas sejenis hal yang dimaksudkan dengan perihal yang lain.

Menurut Ortony (1993: 3), bagi Aristoteles, fungsi utama metafora adalah sebagai stilistika atau ornamen retorik, khususnya majas. Dengan kata lain, Aristoteles lebih mementingkan metafora sebagai ekspresi linguistik, bukan sebagai konsep berpikir yang menghasilkan ekspresi tersebut.

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengubah makna harfiah dari suatu kata ke makna lainnya yang hanya dapat memiliki makna dengan adanya perbandingan yang dipahami pemikiran seseorang. Dalam *term of Semiotics*, metaphor is a way of conceptualizing or relating a sign to another entity through the use of analogy (differentiations or equations). Artinya: dalam istilah semiotika, metafora adalah cara mengonseptualisasikan atau menghubungkan tanda dengan entitas lain melalui penggunaan analogi diferensiasi atau Persamaan (Hasyim, 2017).

Saleh, (2021) Menjelaskan dalam buku *Words and Their Meanings*, Stephen Ulman membagi metafora menjadi empat jenis (1974: 13).

a. Metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*)

Metafora antropomorfik menurut Ulman merupakan metafora yang menjelaskan benda-benda yang tidak bernyawa (benda mati) dialihkan atau dipindahkan menjadi tubuh manusia, atau bagian-bagiannya baik itu dari makna, nilai, sifat, dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Penciptaan Metafora antropomorfik ini merujuk pada tubuh atau bagian tubuh manusia, nilai, sifat, makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan atau ditransfer pada benda-benda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa lalu dipersepsi atau dipahami sebagai makhluk hidup atau bernyawa. Ungkapan metafora seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi (Rissari, 2018 43-44) Contoh: (1) Pohon nyiur melambai (2) Bola Mata.

b. Metafora Kehewananan (*animal metaphor*)

Metafora kehevananan ini merupakan metafora yang menggunakan hewan atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan hewan untuk mencitrakan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga menghasilkan daya ekspresifitas yang

kuat. Contoh: 1. Makian, dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa ungkapan untuk memaki atau memarahi seseorang karena perbuatannya yang menggunakan tuturan metaforis seperti “anjing!”, “Babi!”, “kerbau kamu!”. Dalam konteks ini seseorang dipadankan sebagai “babi atau anjing” karena watak atau perbuatannya. 2. Makanan: beberapa makanan menggunakan metafora kehewanan meski makanan tersebut tidak ada hubungan dengan metafora yang digunakan: telur mata sapi.

c. Metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*)

Metafora dari konkret ke abstrak ini merupakan metafora yang menjelaskan sesuatu yang abstrak atau samar menjadi sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. Contoh: “Bintang pelajar, bintang lapangan” seseorang siswa yang cerdas disekolah (sebagai sesuatu yang konkret/Nyata) dinyatakan sebagai bintang pelajar. (sebagai sesuatu yang samar atau abstrak).

d. Metafora sinestesis (Synesthetic metaphora)

Metafora sinestesis merupakan sebuah pengalihan atau pemindahan pengalaman dari pengalaman satu ke pengalaman lain. Misalnya, “kulihat suara”. Secara umum suara adalah sesuatu yang bisa didengar. Namun, dalam tuturan ini “suara diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat. Contoh: (1)

pandang matanya mengatakan kebenaran. (2) saya melihat suaramu menarik (Astari, 2019:86).

Konstruksi makna metaforis didasarkan pada tanda-tanda verbal yang sudah ada di masyarakat, yang mengambil bentuk sebagai nilai sosial atau budaya, dan diubah menjadi tanda yang berfungsi sebagai target untuk membentuk makna baru. Dengan demikian, metafora adalah proses semiotik untuk membuat makna baru sebagaimana dinyatakan oleh Lakoff dan Johnson (1980:3) bahwa metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam pemikiran dan tindakan.

Metafora adalah tanda yang menciptakan ekspresi, bukan makna literal dari ekspresi itu sendiri, sedangkan istilah 'kendaraan' adalah hubungan antara makna literal dan makna metaforis yang dimiliki oleh ekspresi. Melalui pengamatan 'alasan', seseorang dapat mengidentifikasi makna yang ingin disampaikan dan 'prototipe' apa yang dimaksudkan untuk mengalihkan ke 'topik' sehubungan dengan makna literal atau 'kendaraan' atau metafora (Danesi, 2010:59).

3) Pararelisme

Pararelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha untuk mensejajarkan beberapa makna dalam satuan-satuan kata, frase, kalimat yang memiliki kesamaan fungsi dalam

satuan gramatikal yang sama. Penggunaan struktur yang paralel dalam kalimat akan menghasilkan bentuk-bentuk pengungkapan yang retorik sekaligus melodis disamping mempermudah pemahaman pembaca atau pendengar karena gagasan yang ingin disampaikan itu dikemas dengan pola yang hampir sama dalam satuan gramatikal. Oleh karena itu pada puisi tersebut terdapat bentuk penyiasatan struktur yang berupa Pararelisme.

(Jurnal Bahasa & Sastra Vol. 12 No. 1 Januari 2018 8:8-20)

4) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai misalnya dalam puisi mending wall karya Robert Frost "Good fences make good neighbors" kata atau kalimat yang kedua berulang tersebut mempertegas maksud kalimat yang pertama. Dalam bahasa Inggris pengulangan ini disebut dengan repetition of word. Kata yang sering diulang adalah bagian dari part of speech seperti noun, verb, adjective (Johnstone 1991: 103).

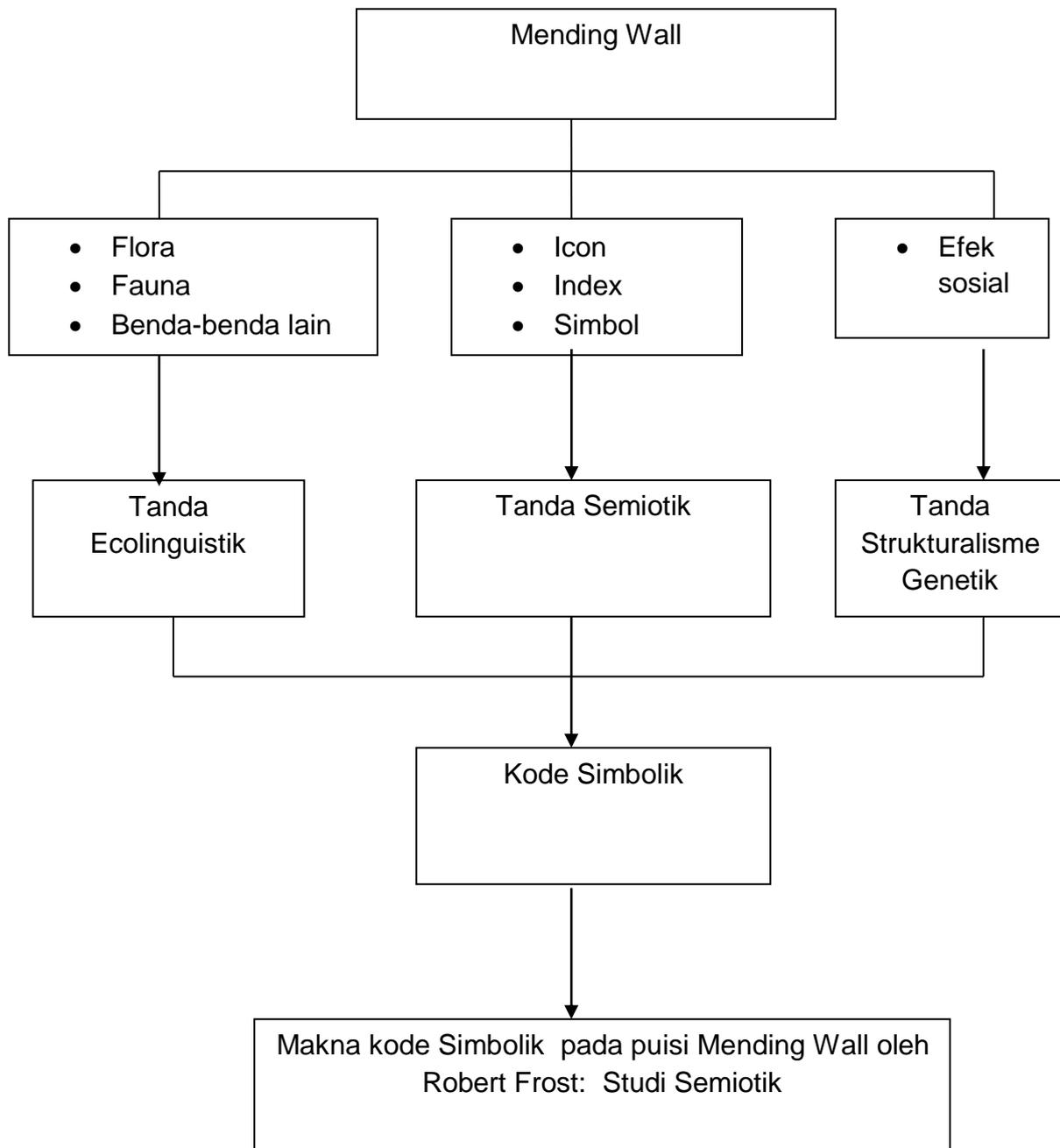
Dari beberapa teori diatas dapat kita lihat penelitian sebelumnya yang menggunakan puisi Robert Frost sebagai berikut, puisi Fire and Ice karya Robert Frost adalah puisi transcendental. Puisi ini mengungkapkan tentang akhir dunia, kiamat. Dalam puisi ini kiamat bisa diakibatkan oleh

api maupun es yang beku. Api dan es dalam puisi ini adalah metafora untuk menggambarkan keinginan dan kebencian yang bisa menyebabkan kiamat. Sebuah puisi dikatakan baik kalau setiap unsur pembangun dari puisi itu berfungsi dan saling terkait satu sama lain. Untuk melihat keterkaitan antar unsur pembangun puisi tersebut perlu alat pemersatu. Puisi ditulis atas sebuah itikad penulis yang mempunyai tujuan ketika menulis puisi, ini bisa dijadikan pemersatu elemen-elemen dalam puisi tersebut. Puisi ini bertujuan untuk mengingatkan pembaca tentang bahayanya keinginan dan dan kebencian. Seandainya manusia tidak bisa mengontrol kedua hal tersebut. Maka kiamat bisa saja terjadi karenanya. Untuk pencapaian tujuan tersebut, penulis menggunakan metafora untuk mempermudah pemahaman pembaca. Metafora api untuk menggambarkan keinginan sebagai penyebab kiamat bisa dijelaskan sebagai berikut. Sifat api membakar. Dia akan membakar apa saja yang dilaluinya, kemudian yang tersisa hanyalah debu.

Es sebagai metafora dari kebencian juga cukup beralasan. Sifat es itu dingin membekukan dan keras. Walaupun keras, es akan hancur berantakan kalau sudah retak, seperti pecahnya hiasan Kristal, tidak bisa lagi disatukan. Demikian juga sifat kebencian. Kebencian kalau sudah muncul akan membekukan apapun walaupun itu kebaikan. Ketika kebencian meledak maka ujungnya sama dengan keinginan, koflik, perang. Penulis meletakkan es atau kebencian sebagai penyebab kiamat kedua setelah fire atau keinginan karena kebencian bisa disebabkan

keinginan yang tidak tercapai atau keinginan yang terhalang oleh keinginan orang lain. Kaskumita & Dewi. (2015).

C. Kerangka Pikir



Pada penjelasan kerangka pikir diatas didalamnya terdapat tanda flora, fauna, dan benda-benda lainnya, juga terdapat tanda-tanda yang berupa icon, index dan simbol serta tanda-tanda yang mengarah pada efek sosial dari puisi tersebut. Didalam tanda flora, fauna dan benda-benda lainnya digunakan pendekatan Ekolinguistik. Sedangkan tanda-tanda yang berupa icon, index dan simbol digunakan tanda Semiotik, dan tanda yang berupa efek sosial dari puisi mending wall itu digunakan tanda strukturalisme genetik. Dari kesemua tanda yang digunakan dalam puisi ini penulis menyimpulkan bahwa tanda-tanda yang ada itu tidak lain karena adanya kode simbolik, hingga penulis disini menggunakan teori dasar atau pendekatan yang utama menggunakan teori semiotik yang mengkhususkan dalam penggunaan simbol by Peirce. Adapun teori lain yang disebut penulis, hal itu hanya sebagai pendukung teori semiotik. Dari hal tersebut penulis menemukan makna kode simbolik dari puisi mending wall oleh Robert Frost dalam studi semiotik.